

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI
NEGERI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



oleh:

SITI ROHMATUN NAIM
NIM: 1603036097

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohmatun Naim

Nim : 1603036097

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI NEGERI KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 November 2020



Siti Rohmatun Naim

1603036097



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Negeri Kota Semarang**

Penulis : Siti Rohmatun Naim

NIM : 1603036097

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Program Studi : Strata Satu (S.1)

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang,

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP. 197708162005011103

Sekretaris/Penguji II,

Drs. Wahvudi, M. Pd.
NIP. 196903141995031001

Penguji III,

Drs. H. Danusri, M. Ag.
NIP. 195611291987031001

Penguji IV,

Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP. 197602262005011004

Pembimbing

Drs. Wahvudi, M. Pd.
NIP. 196903141995031001

NOTA DINAS

Semarang, 1 November 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Negeri Kota Semarang**
Nama : Siti Rohmatun Naim
Nim : 1603036097
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah,

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. Wahyudi, M.Pd

NIP. 196803141995031001

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Negeri Kota Semarang**

Penulis : Siti Rohmatun Naim

NIM : 1603036097

Kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh dan memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang dipimpinnya, mengarahkan semua warga madrasah untuk melakukan kegiatan yang telah disepakati bersama-sama dalam meningkatkan budaya

religius agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka menjadikan lembaga pendidikan yang berkualitas yang berbasis Islami. Adapun yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan budaya religius di MIN Kota Semarang dan bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MIN Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui budaya religius yang ada di MIN dan mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dan termasuk pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwasanya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MIN Kota Semarang selalu ikut andil dalam kegiatan religius dan memberi sikap keteladanan yang baik supaya warga madrasah mengikuti juga dan berdampak terhadap siswanya menjadi lebih baik lagi dan bisa disiplin dalam kegiatan budaya religius, pelaksanaan budaya religius dari mulai masuk sekolah sampai pulang kembali seperti shalat zuhur berjamaah, tahfidz dan program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis religius semua sudah berjalan baik dan harapannya semua siswa mempunyai sikap akhlakul karimah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = إِي

MOTTO

“ANDA MUNGKIN BISA MENUNDA, TAPI WAKTU TIDAK
AKAN MENUNGGU.”

(Benjamin Franklin)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai *Rasul* Allah yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada keluarga Nabi, para sahabat Nabi dan pengikut-Nya, dengan penuh harapan kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Di samping itu, dengan segala kerendahan hati kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi, partisipasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan, baik moral maupun material. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan menjadi motivasi penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Adapun dengan segala rasa hormat yang teramat dalam penulis ini mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shummah, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Fatkuroji, M.Ag. selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Agus Khunaifi, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Drs. Wahyudi M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.
5. Dr. Fahrurrozi, M.Ag selaku dosen wali studi yang senantiasa membimbing penulis selama masa studi.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. H. Subiyono S.Ag, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang beserta dewan guru dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Bapak Suparjo dan Ibu Karyati selaku orang tua yang sangat penulis cintai dan muliakan, yang selalu mencurahkan doa-doa, nasihat, pengorbanan, dukungan yang luar biasa, sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah serta skripsi dengan lancar, kelembutan dan kasih sayangnya dalam mendidik dan merawat penulis, serta untuk kesuksesan penulis.

9. Romo KH. Abbas Masrukhin, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, terimakasih karena tidak pernah bosan untuk menasehati, mendidik, dan memberikan inspirasi terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada kakak saya Uswatun Khasanah dan Ahmad Mizani yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman Manajemen Pendidikan Islam Islam angkatan 2016 khususnya kelas MPI C.
12. Untuk seluruh teman-teman tim PPL MIN Kota Semarang, tim KKN Posko 46 Kalirasi Sayung Demak dan keluarga Ponpes Al-Ma'rufiyah.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kiranya tidak ada ucapan yang tidak dapat penulis kemukakan disini kecuali harapan, semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugrah dari Allah SWT.

Semarang, November 2020

Penulis



Siti Rohmatun Naim
NIM: 1603036097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Kepemimpinan Kepala Madrasah	8
a. Pengertian Kepemimpinan	8
b. Tujuan dan Fungsi Kepala Madrasah.....	10
c. Tipe Kepemimpinan.....	12
2. Budaya Religius	15
a. Pengertian Budaya Religius	15
b. Nilai Religius	19

c. Budaya Religius Di Lembaga Pendidikan	24
d. Peran Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	28
B. Kajian Pustaka Relevan	34
C. Kerangka Berpikir.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data.....	42
D. Fokus Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	49
1. Gambaran Umum Sekolah.....	49
a. Sejarah Singkat Berdirinya	49
b. Visi dan Misi.....	51
c. Identitas Madrasah.....	52
d. Alamat dan Peta Lokasi	52
e. Data siswa, Guru dan Pegawai.....	55
f. Struktur Organisasi	56
2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius	58

a. Pelaksanaan Budaya Religius di MIN Kota Semarang.....	58
b. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MIN Kota Semarang.....	70
B. Analisis Data	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
C. Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah tidak sekedar proses yang berkaitan dengan pengetahuan, tetapi mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan masalah fisik emosional, dan aspek- aspek finansial. Oleh karena itu, pendidikan harus merefleksikan berbagai program nyata dan melayani berbagai kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Pendidikan yang baik berkaitan dengan kehidupan itu sendiri, yang mengimplikasikan pengetahuan secara biologis, sosial, emosional, spiritual, psikologis, dan masalah ekonomi. Selain itu, pendidikan harus dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh beberapa hal yang ada di masyarakat, seperti *social change*, *turbulence*, *complexity*, dan *chaos*, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, khususnya teknologi informasi yang berlangsung begitu pesat.¹

Pendidikan mampu mengembangkan lingkungan dan memahami berbagai hal yang berhubungan komponen-komponen sistem lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap individu yang memiliki

¹ E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 10.

berbagai implikasi terhadap pendidikan dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, para perencana pendidikan harus memiliki pandangan psikologis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik serta mempertimbangkannya dalam mengembangkan berbagai lingkungan pendidikan.²

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Di dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”³

Pemimpin menggunakan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada organisasi. Dengan kata lain pemimpin berusaha melibatkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan untuk menggerakkan, mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi sebagai wujud kepemimpinannya. Kesanggupan mempengaruhi

²E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm 10.

³Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 3.

perilaku orang lain kearah tujuan tertentu sebagai indikator keberhasilan seorang pemimpin.⁴

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya mampu menempuh berbagai cara yang positif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Cara yang ditempuh kepala sekolah dapat diketahui melalui perilaku kepemimpinannya dalam kehidupan setiap hari. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia.⁵

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam peserta didik. Hal tersebut, menurut muhajir, merupakan sesuatu yang esensial yang semestinya diperhatikan. Karena salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemrosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan Ahmad Tafsir dikutip oleh Muhammad Fathurrohman bahwa “globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemrosotan akhlak tersebut.⁶ Budaya

⁴Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 119.

⁵Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 16.

⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 9.

religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, “sebagaimana lembaga yang berfungsi menstransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.⁷

Berbicara kepemimpinan kepala madrasah berperan sangatlah penting dalam meningkatkan budaya religius, karena orang yang bertanggung jawab di sekolah yaitu kepala madrasah sebagai penentu dan penggerak bagi pendidik dan tenaga pendidik agar madrasah bisa terus berkembang dan maju dari tahun-tahun sebelumnya. Budaya religius sudah ada sejak dulu, apalagi di lingkungan madrasah sudah tidak asing lagi dan budaya religius harus ditanamkan sejak dini pada siswa, kepala madrasah dan

⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 10.

guru suri teladan bagi siswa harus memberi contoh kepada anak didiknya seperti halnya jabat tangan sebelum masuk sekolah itu dilakukan setiap hari untuk pembiasaan anak sejak dini dengan hal yang positif, siswa akan terbiasa sejak dini.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu beberapa siswa saat melakukan kegiatan keagamaan masih memiliki kesadaran yang rendah saat melakukan ibadah, masih bermain sendiri atau dengan temannya dan saat kegiatan berlangsung siswa tidak kondusif.

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, kepala sekolah sebagai perencana dan penentu atas keberhasilan sekolah dan kepemimpinannya dapat menempuh berbagai cara yang positif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan adanya budaya religius untuk mewujudkan nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa dengan hal-hal bersifat agamis supaya mempunyai pertahanan benteng yang kokoh untuk masa yang akan datang sebagai bentuk perwujudan membentuk karakter peserta didik yang luhur dan berakhlakul karimah.

Peneliti tertarik meneliti di MI Negeri Kota Semarang dengan judul kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius, peneliti memilih di MI Negeri Kota Semarang dengan peserta didik tingkat dasar dan butuh pembiasaan dalam belajar agama dan diterapkan sejak dini, mayoritas peserta didik beragama Islam dan lingkungan

sekelilingnya mayoritas beragama Islam dan madrasah ini banyak diminati di kalangan masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di MI Negeri Kota Semarang ?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri Kota Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran budaya religius di MI Negeri Kota Semarang.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri Kota Semarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan budaya religius di sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:
 - 1) Dunia pendidikan
Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka meningkatkan budaya religius dalam bidang pendidikan.
 - 2) Bagi sekolah

Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka membangun budaya religius di lingkungan sekolah

3) Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan budaya religius dengan membentuk karakter siswa serta memiliki kebiasaan budaya religius.

4) Bagi peneliti

Bagi peneliti secara pribadi dapat menambah wawasan dan pengalaman keilmuannya semakin bertambah, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk pembaca dan untuk peneliti lebih lanjut mengenai peningkatan budaya religius di lingkungan sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien, pengertian ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan terdapat tiga unsur yaitu pemimpin (*leader*) anggota (*followers*) situasi (*situation*)¹

Para peneliti biasanya mendefinisikan “kepemimpinan” menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi para pakar yang bersangkutan. Bahkan Stogdil sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo membuat kesimpulan, bahwa:² *there are almost as many definitions of leadership as there are persons who*

¹Ara Hidayat & Imam Machali Pengelolaan Pendidikan: *Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 76-77.

²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 16.

have attempted to define the concept (Definisi tentang kepemimpinan hampir sama banyaknya dengan jumlah orang yang mencoba mendefinisikan konsep tersebut.⁸

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.³

Pada dasarnya, kepemimpinan merupakan seseorang meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Fondasi dari kepemimpinan yang efektif adalah memikirkan visi dan misi organisasi, mendefinisikan, dan menegakkannya secara jelas dan nyata. Pemimpin menetapkan tujuan,⁹ menentukan prioritas, serta menetapkan dan memonitor standar.

Dari berbagai definisi tersebut, kepemimpinan pada intinya mengandung unsur kemampuan seseorang, mampu mengaruhi orang dan mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan di

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 17.

⁹ Baharuddin & Umiasro, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), hlm. 103.

madrasah sebagai kelompok yang terorganisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Sebab, pada hakikatnya kepemimpinan pendidikan sebagai penentu keberhasilan segala aktivitas yang ada di lembaga pendidikan Islam tersebut.⁴

Kemudian, yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah kekuatan kunci kepemimpinan pendidikan Islam QS Ali Imron (3): 159 bahwa

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَدُنْكَ لَهُمْ صُحُفٌ وَمَأْوَىٰ كُنْتَ فَوَظَّاءَ غَلِيظَ الْقُلُوبِ
لَا نَفَعُكَ مِنْ حَوْلِكَ صُحُفٌ فَاَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ صُحُفٌ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ع
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekira kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵

2. Tugas dan fungsi

⁴Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), hlm. 103.

⁵Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), hlm. 108.

Menurut Selznick sebagaimana dikutip oleh Rudolf Kempa, tugas kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan adalah:

- a. Mendefinisikan misi dan peranan organisasi sekolah, menjewatahkan tujuan organisasi sekolah
- b. Mempertahankan keutuhan organisasi sekolah
- c. mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi sekolah. Untuk itu pemimpin harus menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh dan munculnya kepemimpinan orang-orang yang dipimpinya.

Sebagai seorang pemimpin pendidikan yang baik hendaknya kepala sekolah memahami langkah-langkah kepemimpinan seperti yang dirumuskan oleh Depdikbud (1990) sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tugas pokoknya sendiri
- 2) Mengetahui jumlah karyawannya
- 3) Mengetahui nama-nama karyawannya
- 4) Mengetahui secara jelas tugas masing-masing karyawannya
- 5) Memperhatikan kehadiran karyawannya
- 6) Melakukan penilaian kinerja terhadap karyawannya
- 7) Mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme karyawannya
- 8) Memperhatikan dengan baik karier karyawannya,

- 9) Memperhatikan kesejahteraan karyawannya,⁵
- 10) Menciptakan suasana kekeluargaan dalam kerja dan
- 11) Memberikan laporan kepada atasan.

Tugas-tugas tersebut di atas merupakan kewajiban yang sangat penting untuk menumbuhkan keefektifan yang mantap dan mandiri. Proses belajar mengajar yang berlangsung efektif dapat mencapai hasil yang diharapkan, jika para guru dapat menyadari dirinya sebagai pendukung yang bertanggung jawab terhadap organisasi sekolah yang produktif. Jika seorang pemimpin benar-benar menjalankan fungsinya, perubahan-perubahan dalam program terutama berkaitan dengan mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.⁶

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pendidikan harus mampu mengenal dan mengerti apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh gurunya sehingga dengan kerja sama yang dibina dapat menghasilkan kondisi harmonis dalam usaha perbaikan pengajaran.

Fungsi kepala sekolah menurut Aswari Sudjud, dkk sebagaimana dikutip oleh Rudolf Kempa adalah:

- a. Merumuskan tujuan kerja dan pembuatan kebijaksanaan (policy) sekolah

⁵Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 29.

⁶Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 30.

- b. Mengatur tata kerja atau mengorganisasi sekolah mencakup peraturan tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan koordinasi
 - c. Mensupervisi kegiatan sekolah meliputi mengawasi kelancaran kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana. Fungsi yang pertama dan kedua merupakan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, sedangkan fungsi ketiga adalah fungsi kepala sekolah sebagai supervisor.¹⁰
3. Tipe Kepemimpinan

Beberapa gaya kepemimpinan yang berdasarkan pendekatan perilaku diantaranya adalah gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan *lazies faire* dan gaya kepemimpinan demokratis

a. Gaya kepemimpinan otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Apa yang diperintahnya harus dilaksanakan secara utuh, ia bertindak sebagai penguasa dan tidak dapat dibantah sehingga orang lain harus tunduk kepada kekuasaannya. Kepemimpinan otoriter hanya akan menyebabkan ketidakpuasan dikalangan guru.

b. Gaya Kepemimpinan *Laissez-faire*

¹⁰ Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 30.

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Yang mana kepemimpinan *laissez-faire* menitik beratkan kepada kebebasan bawahan untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin *laissez-faire* banyak memberikan kebebasan kepada personil untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, tidak ada pengawasan dan sedikit sekali memberikan pengarahan kepada personilnya, kepemimpinan *laissez-faire* tidak dapat diterapkan secara resmi di lembaga pendidikan, kepemimpinan *laissez-faire* dapat mengakibatkan kegiatan yang dilakukan tidak terarah, perwujudan kerja simpang siur, wewenang dan tanggungjawab tidak jelas, yang akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak tercapai.

c. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Bentuk Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk *human relationship* atas dasar prinsip saling menghargai dan hormat-menghormati. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan

pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.⁸

Pada umumnya Kepala Madrasah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta budaya madrasah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di madrasah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang madrasah. Cara kerja Kepala Madrasah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh madrasah mengenai peranan Kepala Madrasah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator madrasah dapat memperjelas harapan atas peranan Kepala Madrasah.⁹

B. Budaya Religius

⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 35.

⁹ Muhammad Husni “*Konsep Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Akademik Religius*” *Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan* (Volume 5, Nomor 1, Mei 2017), hlm. 82.

1. Pengertian budaya religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana softwar yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari yang lain.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹¹ Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama, budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau

¹⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 43.

¹¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 44.

terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrohman adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹²

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi/orang lain, karena

¹²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 48.

menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹¹

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.¹²

Sedangkan dalam kajian budaya religius, merupakan konsep budaya madrasah yang berdasarkan pada nilai keIslaman. Berdasarkan pendapat ini, madrasah yang memiliki budaya religius merupakan cara bertindak dan berfikir sebagai warga madrasah yang berlandaskan nilai-nilai religius. Dengan begitu dapat disimpulkan, budaya religius madrasah merupakan perwujudan nilai-nilai Islami sebagai dasar berfikir maupun perilaku yang telah dianut semua warga madrasahnyanya. Sehingga agama yang dijadikan sebagai budaya sebuah madrasah, baik dilakukan dengan sadar maupun tidak sadar warga madrasahnyanya tentu akan beradaptasi dengan budaya yang telah terbentuk tersebut. Maka dari itu dalam membudayakan nilai-nilai religius

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 51

¹² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 52.

dapat dilakukan melalui kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan untuk berperilaku secara konsisten, agar tercipta budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah.¹³ Sehingga budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹⁴ Oleh karena itu budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks di sekolah oleh kepala Sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.¹⁵

¹³ Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius" *Jurnal Improvement*, (Vol. 5 No. 1, Desember 2018), hlm. 79.

¹⁴ Suprapno, " *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 17.

¹⁵ Suprapno, " *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 17.

2. Nilai religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁶

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius, tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.¹⁷

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merusak ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 52.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 54.

seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

a. Nilai ibadah

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.¹⁶

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.¹⁷

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al- nas dan hablum min al- alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.¹⁸

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali, yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, menyatakan: “akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 62.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 62.

pemikiran dan pertimbangan”. Ibn maskawih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).¹⁹

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 63.

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor yang penting yang harus ada pada diri seorang guru. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.¹³

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 67.

ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam peserta didik.²¹

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas berasal* dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.²² Pendidikan didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.²³

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara continue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 67.

²² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 67.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 68.

generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatkannya mutu pendidikan.

3. Budaya religius di lembaga pendidikan

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi

juga meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan.²⁴

Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium sebagai penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.²⁵ Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 108.

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 108.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.²⁶

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau musala), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 109.

pengadaan al-Qur'an. Selain itu ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.²⁷ Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidika agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas- nas keagamaan yang sesuai berlandaskan al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 110.

harus mampu menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat puasa dan lain-lain.²⁸

4. Peran Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.²⁹

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanupulasi tidak dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas.³⁰ Pendidikan

²⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 110.

²⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 162.

³⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 162.

agama atau religiusitas tidak hanya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan juga hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal yang itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khotmil al-Qur'an dan istigash dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedaiman di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suasana lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.³⁰

Salah satu yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan

³⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 163.

pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik, dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.³¹

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang melakukan ritual (beribadah) dan ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas lain yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.

Dalam meningkatkan religiusitas pada diri siswa tentunya diperlukan sebuah tahapan-tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpikan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 163-164.

manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.³²

Muhaimin mengidentifikasi beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

- a. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa indonesia mendudukan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai core atau inti yang mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya, yaitu:
 - 1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Persatuan yang berdasarkan keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 3) Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa inti pancasila adalah Ketuhanan/keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan agama, sehingga

³² Heru Siswanto, “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”. *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 6, No. 1 Juni, Tahun 2019), hlm. 55.

sekaligus menjadi inti atau core pendidikan atau bahkan kurikulum sekolah.³³

- b. Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
- c. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai-nilai norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
- d. Selama ini banyak orang yang mempersepsi prestasi sekolah yang dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, teruma perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru

³³ Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah" *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016), hlm 52.

lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah) sehingga menjadi unggul.

- e. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menajaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan dilain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya diakhirat kelak.³⁴

Menurut Ahmad Tafsir, untuk mengimplementasikan budaya agama disekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, diantaranya melalui:

- 1) Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal baik
- 3) Menegakkan disiplin

³⁴ Muhammad Munif, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekola*” *Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016), hlm 53.

- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama secara psikologis
- 6) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁵

C. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti, antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang atau kesamaan. Dalam hal ini peneliti menyajikan dalam bentuk tabel, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dibanding dengan paparan yang bersifat uraian. Dalam penelitian ini juga bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga originalitas penelitian. Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh milatul afdlila dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama Jepara” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data secara induktif. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi (pengamatan). Hasil dari penelitian ini adalah:
 - a. Sekolah SMK wikrama memiliki visi yang berbeda dari sekolah lainnya, visi tersebut benar-benar diaplikasikan melalui fasilitas

³⁵ Muhammad Munif, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah*” *Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016), hlm 54.

dan beberapa peraturan penunjang pengembangan budaya religius. Visinya adalah menjadi sekolah kejujuran teladan nasional yang berbudaya lingkungan berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja.

- b. Untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah terdapat tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulud Nabi, wisata kebangsaan, ramadhan in school), jangka menengah (KBM di masjid), jangka panjang (shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur dan ashar berjamaah, shalat jumat berjamaah dan pengajian malam setiap hari jumat).
 - c. Hal utama yang mempengaruhi pengembangan budaya religius adalah ketentuan berpakaian dan berpenampilan, tata tertib tersebut memberikan pengaruh besar terhadap sikap prilaku dan perilaku siswa maka dari itu menonjolkan budaya religius itu sekolah mewajibkan hari jumat seragam sekolah menggunakan busana muslim, kemudian adanya penilaian dari Pembina rayon sebagai control dari kesepemahaman peserta didik meliputi penghargaan dan peringatan.³⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sakiroh Masae dengan judul “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kelas di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”.

³⁶ Milatul afdlila “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama Jepara” Tesis, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan cara memaparkan data yang diperoleh dari wawancara lapangan, dianalisis penyajian dan diinterpretasikan dengan memberikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Bahwasanya penerapan budaya religius yang dilakukan di sekolah dalam hal ini budaya positif dapat mencetak kekompakan, komitmen etos kerja seluruh warga masyarakat sekolah yang menjadi sekolah yang unggul tentunya hal itu didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai.
 - b. Dengan adanya budaya religius yang berjalan dengan baik dan semua kegiatan berjalan dengan baik sangat berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan yang tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada di dalam lembaga pendidikan dan sekolah.
 - c. Budaya religius sebagai peningkatan mutu pendidikan seperti; budaya religius sebagai peningkatan SQ, budaya religius sebagai pembentukan karakter, budaya religius sebagai orientasi moral, budaya religius sebagai internalisasi nilai agama, budaya religius sebagai etos kerja dan ketrampilan sosial.³⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Chusni Mubarok dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan

³⁷ Sakiroh Masae “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan mutu pendidikan kelas di kelas IV SDI surya buana malang ” Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Ekstrakurikuler majelis Ta'lim (MT) Nahdhoutut Thullab di MAN Parakan Temanggung” . Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaanya, proses pencarian data dilakukan dengan cara mengamati langsung di lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan cara melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, maksudnya dengan menganalisis menyajikan fakta sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler majlis ta'lim di sekolah dilaksanakan di luar jam KBM berlangsung ada BAZAR, pengajian kelas, melaksanakan BADAR (Bakti Dakwah Ramadhan) kegiatan di bulan ramadhan artinya praktik dakwahnya disertai dengan adanya kegiatan sosial, membagi zakat melaksanakan Qurban.
- b. Metode yang digunakan untuk implementasi pendidikan karakter religius meliputi pemahaman yang lebih mendalam dapat mengantarkan siswa kepada karakter religiusnya, pembiasaan bersalaman antara siswa dan guru dapat membentuk karakter religius dan perilaku yang baik antara siswa dengan guru di sekolah dan juga berdampak kepada siswa dengan orang tuanya ketika di rumah, keteladanan dengan adanya keteladanan yang dicontohkan oleh Pembina dan guru di lingkungan sekolah, diharapkan para siswa dapat

mencontoh dan menjadi sebuah karakter yang religius di kehidupan sehari-hari.

c. Perubahan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler majlis ta'lim menjadikan siswa lebih giat dan disiplin dalam beribadah.³⁸

8) Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Relevan

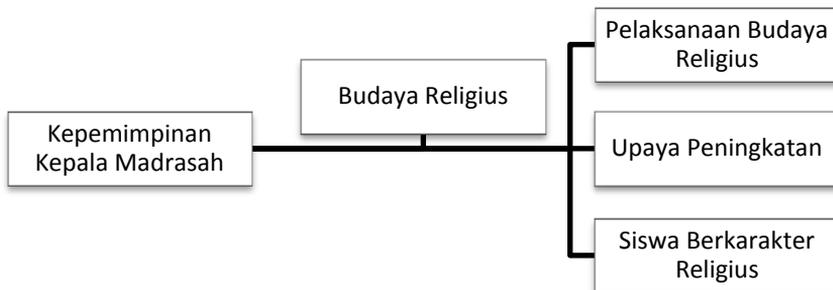
No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Milatul afdlila, tesis, 2018.	Sama- sama meneliti budaya Islami di sekolah, sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian dari milatul afdlila membahas tentang perencanaan pelaksanaan yang akan dilakukan untuk pengembangan budaya religius siswa di SMK, sedangkan peneliti membahas tentang kepemimpinan seperti	Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri kota semarang

³⁸ Chusni Mubarak “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdhoutut Thullab di MAN Parakan Temanggung” Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang).

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			apa yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius di MI.	Peneliti lebih memfokuskan ke kepemimpinan kepala madrasah tersebut untuk peningkatan budaya religius..
2.	Sakiroh masae, skripsi, 2017.	Sama- sama meneliti budaya religius di sekolah, sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian dari sakiroh masae membahas tentang penerapan budaya religius untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam, sedangkan peneliti membahas tentang kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius siswa .	
3.	Chusnimubarok, skripsi, 2019	Sama- sama meneliti tentang religius siswa di	Penelitian chusni mubarok membahas tentang implementasi	

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
		di sekolah, sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif.	karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler majlis ta'lim di MAN, sedangkan peneliti lebih menekankan ke kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius di MI.	

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar untuk proses peningkatan budaya religius tersebut serta para guru yang harus

membetengi siswa dengan keagamaan sejak dini, di era zaman sekarang ini banyak pengaruh negatif pada siswa dengan adanya pergaulan bebas anak zaman sekarang dan penggunaan sosial media untuk kalangan anak tingkatan sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan budaya religius di MI Negeri kota Semarang sudah hal yang tidak asing lagi bagi siswa mereka, disana sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian dilingkungan madrasah tersebut untuk melakukan kegiatan keagamaan sebelum jam pelajaran berlangsung siswa mengikuti hidden curriculum seperti halnya melaksanakan shalat dhuha berjamaah di kelas masing-masing dan ada guru kelas yang mendampingi, siswa juga membaca surat-surat pendek dan membaca doa-doa pendek, selain itu siswa diwajibkan melaksanakan sholat zuhur berjamaah di musala. Dengan melakukan kegiatan keagamaan setiap hari siswa akan terbiasa melakukan dengan senang hati tanpa ada keterpaksaan dan akan dilakukan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga dan siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas alam dikonstruksi secara social, yakni berdasarkan kesepakatan bersama, yang dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti karena alam tidak bisa berunding dengan peneliti, maka hasil pengamatannya lebih berdasarkan kesepakatan ara peneliti. Tidak boleh ada perbedaan atau pertentangan diantara para ilmuwan yang meneliti fenomena yang sama. Maka penelitian kualitattif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.¹ Menurut Strauss Corbin sebagaimana dikutip oleh Nur Khoiri, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).² Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial,

¹Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*. (Semarang: Southeast Asian Publising, 2018), hlm. 144.

²Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*. (Semarang: Southeast Asian Publising, 2018), hlm. 144.

dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan metode ini dapat digunakan untuk menemukan yang memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Nur Khoiri menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³ Oleh karena itu peneliti mengamati secara langsung tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri kota semarang, baik siswa di madrasah maupun kepala madrasah yang berupaya dalam meningkatkan budaya religius siswa untuk lebih baik lagi. Dengan ini peneliti memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan yang lengkap mengenai subyek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MI Negeri kota semarang yang beralamat di Jl. Moedal No. 3, Sumurejo, Kec. Gunung Pati Kab. Semarang Jawa Tengah 50226.

C. Data

Adapun dalam penelitian ini penulis mengelompokan sumber data menjadi dua bentuk sumber data:

³ Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*, (Semarang: Southeast Asian Publising, 2018), hlm. 145.

1. Data primer adalah data utama yang akan diolah dan dianalisa yang bersumber dari observasi dan wawancara langsung terhadap kepala madrasah, dan guru yang bersangkutan di MI Negeri kota semarang.
2. Data sekunder adalah data pelengkap yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang diambil dari sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan siswa, guru dan kepemimpinan kepala madrasah di MI Negeri kota semarang.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis penelitian datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.⁴

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri kota semarang. Yaitu pelaksanaan budaya religius yang ada di MI Negeri Kota Semarang, kepemimpinan kepala madrasah

⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 157.

seperti apa yang meningkatkan budaya religius, dan upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius.

F. Teknik pengumpulan data

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data ini dikumpulkan dan sering sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁵

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri kota semarang.

2. Metode wawancara

Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 310.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶

Dalam penelitian ini metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan secara langsung melalui percakapan kepada kepala madrasah dan pihak lain yang bersangkutan dalam peningkatan budaya religus.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental, dari dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengamatan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

Dalam penelitian ini metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas siswa yang berbudaya religius dan proses kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius tersebut.

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sehingga untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan atau sebagai pembanding data tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan sumber data dan metode, triangulasi dengan sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis lapangan model Miles and Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸

Proses peningkatan budaya religius siswa yang dilakukan kepala madrasah sebagai stakeholder, reduksi data berlangsung selama penelitian dilapangan sampai pelaporan penelitian selesai.

2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya, dalam hal

⁸ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

ini Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Pada bagian ini data yang diperoleh dibuat rangkuman, sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁰

⁹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 341.

¹⁰Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD, (Bandung: Alfa Beta, 2006) hlm 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Sejarah Singkat Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Madrasah yang berdiri pada Tahun 1990 ini tidak lepas dari proses perjuangan panjang para tokoh-tokoh pendirinya.

Bermula dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama di Desa Sumurjurang mendirikan lembaga KeIslaman yang pertama di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh Madrasah pendidikan dasar diseratakan dengan sekolah rakyat yang lama belajarnya ditempuh selama 6 Tahun. Sejak saat itulah Madrasah wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mengayomi keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Tak lama

kemudian kekecewaan muncul dari para ulama desa Sumurjurang bahwa madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al- Islam yang berpusat di Surakarta.

Madrasah Ibtidaiyah Al- Islam Sumurjurang ternyata mendapat respon dari umat Islam Sumurjurang, sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran, dapat menerima kelas 1 sebanyak 2 lokal. Lama kemudian dapat meluluskan siswanya sampai kelas 6 (enam).¹

Dalam perjalanan berikutnya Madrasah Ibtidaiyah Al- Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal penerimaan siswa baru, sehingga para pengurus Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang mengalami pasang surutt penerimaan peserta didik baru, puncaknya ketika Tahun 1996, dikhawatirkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinsiatif untuk dinegerikan, di bawah Departemen Agama Kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri

¹ Dokumentasi Profil MIN Kota Semarang, diperoleh pada tanggal 16 Juli 2020.

(MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 107/1997 tanggal 17 Maret 1997.

Pada awal penegeriannya, segala sarana dan prasarana bersifat pinjam pada Yayasan Al-Islam Sumurjurang Kecamatan Gunung Pati Kabupaten Semarang, dan baru pada tahun 2002, berangsur mempunyai fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan Belajar Mengajar diatas tanah bengkok/bondo desa, kelurahan Sumurrejo dan sekitarnya. Kemudian mulai Tahun Pelajaran 2017/2018 penyebutan madrasah negeri ini menjadi madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 810 Tahun 2017 tentang perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Propinsi Jawa Tengah tanggal 3 Oktober 2017.²

b. Visi dan Misi

1) Visi

ISLAMI, BERPRESTASI, DAN BERWAWASAN
GLOBAL

2) Misi

- a) Mewujudkan generasi cinta Al- Qur'an
- b) Membentuk generasi tekun beribadah

² Dokumentasi Profil MIN Kota Semarang, diperoleh pada tanggal 16 Juli 2020.

- c) Mewujudkan pengalaman karakter Islami dalam masyarakat
- d) Menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- e) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kepedidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- f) Menyelenggarakan proses pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.³

c. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang
- 2) Alamat Madrasah:
 - a) Alamat (Jalan/Kec/Kab) : Jl. Moedal No. 03
 - b) Kelurahan : Sumurrejo
 - c) Kecamatan : Gunung Pati
 - d) Kode Pos : 50226
 - e) Propinsi : Jawa Tengah
 - f) Telpon : (024)76917223
- 3) Tahun Berdiri : 1997
- 4) Status Madrasah : Negeri
- 5) Tahun Penegerian : 1997
- 6) SK Penegerian : 1. Nomor KMA 107

³ Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 16 Juli 2020.

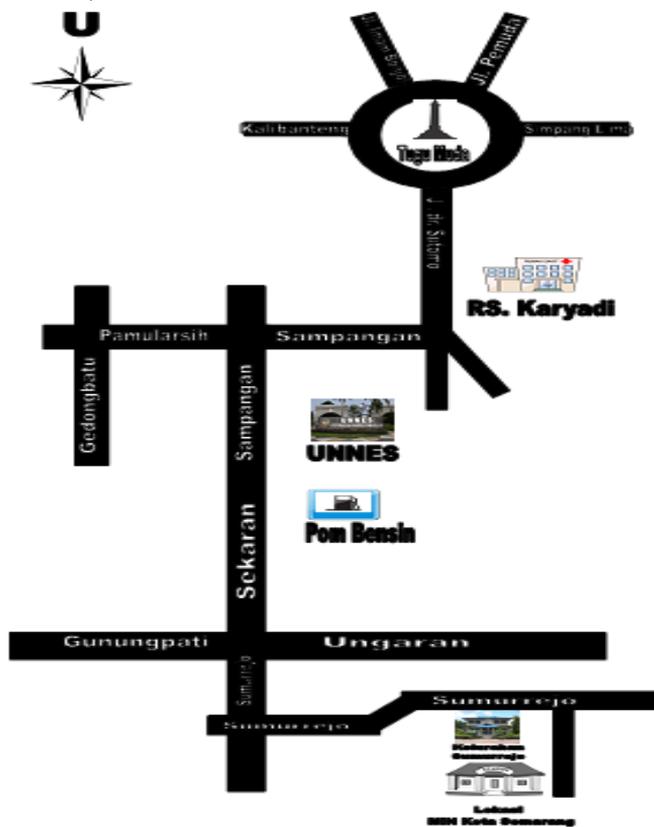
Tahun 1997 Tanggal
17 Maret 1997

- 7) NSM : 111133740001
- 8) NPSN : 20340576
- 9) Status Akreditasi : Terakreditasi “A” (Nilai 96)
Berdasarkan SK BAM Nomor: 101/BAP-SM/X1/ 2019
- 10) Kepemilikan Tanah
 - a) Status Tanah : Pinjam Pakai
 - b) Nomor Sertifikat : -
 - c) Luas Tanah : 2600 M²
- 11) Status Bangunan :
 - a) Surat Ijin Bangunan : -
 - b) Luas Bangunan : 1800 M²

d. Alamat dan Peta Lokasi

- 1) Alamat Madrasah
 - a) Alamat (Jalan/Kec/Kab) : Jl. Moedal No.03
 - b) Kelurahan : Sumurrejo
 - c) Kecamatan : Gunungpati
 - d) Kode pos : 50226
 - e) Propinsi : Jawa Tengah
 - f) Telpn : (024)76917223
 - g) Email: mi_negerisumurejosmg@yahoo.com
 - h) Website: www.minsumurrejo.sch.id

2) Peta Lokasi⁴



⁴ Dokumentasi Profil MIN Kota Semarang pada tanggal 16 Juli 2020.

e. Data siswa, Guru dan Pegawai

**Tabel 4.2 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar
(3 tahun terakhir)**

Tahun	Rombongan Belajar							Jumlah Peserta Didik						TOTAL
	I	II	III	IV	V	VI	JML	I	II	III	IV	V	VI	
2018/2019	3	3	2	2	2	2	14	89	89	74	73	33	71	458
2019/2020	4	3	3	2	2	2	16	110	88	83	75	72	61	490
2020/2021	4	4	3	3	2	2	18	112	110	88	83	75	72	540

Jumlah siswa tiga tahun terakhir di MIN Kota Semarang dari tahun 2018 sampai 2020 dari tahun ke tahun peminatnya semakin banyak dengan jumlah peserta didik terbanyak pada tahun 2020 yang mencapai 540 siswa. Membuktikan bahwa madrasah tersebut memiliki kualitas yang baik dan banyak peminatnya.

Tabel 4.3 Lulusan/Tamatan (3 tahun terakhir)

No	Tahun Pelajaran	Lulusan/Tamatan %		Rata-rata nilai U/M		Peserta didik yang melanjutkan	
		Jumlah	Target	Jumlah	Target	Jumlah	Target
1.	2015/2016	100 %	100 %	23,78	21,00	25	25
2.	2016/2017	100 %	100 %	239,8	210,00	41	41
3.	2017/2018	100%	100 %	226,7	210,0	59	59

Lulusan tiga tahun terakhir pada tahun 2015 sampai tahun 2017 siswa memiliki kriteria sesuai target untuk mencapai nilai rata-rata yang ditentukan madrasah. Peserta didik yang lulus di MIN Kota Semarang melanjutkan semua ke jenjang berikutnya ke sekolah tingkat menengah.

Tabel 4.4 Angka Mengulang Peserta Didik (3 tahun terakhir)

No	Tahun Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	2016/2017	-	-	-	-	-	-
2.	2017/2018	-	-	-	-	-	-
3.	2018/2019	-	-	-	-	-	-

Siswa kelas satu sampai kelas enam dari tahun 2016 sampai tahun 2018 tidak ada yang mengulang lagi semua siswa naik kelas dan lulus pada tingkatan dasar, siswa mematuhi peraturan yang ada di madrasah, menjalankan tugas dengan baik dan tidak ada peserta didik yang mengulang di kelas yang sama.

Tabel 4.5 Angka Putus Sekolah (3 tahun terakhir)

No	Tahun Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	2016/2017	-	-	-	-	-	-
2.	2017/2018	-	-	-	-	-	-
3.	2018/2019	-	-	-	-	-	-

Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran untuk tiga tahun terakhir pada tahun 2016 sampai tahun 2018 semua kegiatan berjalan dengan baik meski banyak kendala yang harus dilewati. Siswa putus sekolah untuk tiga tahun terakhir tidak ada, semua menyelesaikan pendidikan enam tahun.

Tabel 4.6 Penerimaan Peserta Didik (3 tahun terakhir)

No	Tapel	Jumlah yang diterima	Jumlah Pendaftar	Target
1.	2017/2018			2 rombel/32
2.	2018/2019	89	90	3 rombel/64
3.	2019/2020	90	90	4 rombel/54

Penerimaan peserta didik untuk tiga tahun terakhir pada tahun 2017 mempunyai target dua rombongan belajar setiap tahunnya bertambah satu rombongan belajar dengan jumlah rombongan belajar empat kapasitas 54 peserta didik.

Tabel 4.7 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Nip	Masa kerja		Jabatan	Pendi dikan
			TH	BL		
1	H. Subiyono, S. Ag. M. Pd.I	197411112001121002	15	04	Kepala Madrasah	S.2
2	Setyowati Meiningsih, S.Pd	196805151994032003	15	07	Guru Madya	S.1
3	M. Fakhruddin, S. Pd.I	198303242005011001	09	00	Guru Muda	S.1

4	Siti Daimah, S. Pd.I	196810082005012001	12	09	Guru Muda	S.1
5.	Fithriyah Widihastuti, S. Pd.I	198107242002122001	09	04	Guru Muda	S.1
6.	Gunawi, S.Pd.I	196912282005011002	04	00	Guru Muda	S.1
7.	Moh. Akhlis, S.Pd	197107202005011002	04	00	Guru Muda	S.1
8.	Dyah Sukmaningsih, S.Pd	197112162005012002	04	02	Guru Muda	S.1
9.	Eni Susiati, S. Pd.I	196605102006042001	12	09	Guru Pertama	S.1
10.	Yayuk Sri Lestari H, S.Pd.I	197111292007102001	09	03	Guru Pertama	S.1
11.	Siti Musyarofah, S.Pd.I	197403042009012005	07	08	Guru Pertama	S.1
12.	Baedhowi, S.Pd.I	198003262005011003	03	09	Guru Muda	S.1
13.	Dafid Priatmoko, S.Si	198301132009011006	09	06	Guru Pertama	S.1
14.	Anita Nur Azizah, S.Pd.I	198104172005012002	11	06	Guru Pertama	S.1
15.	Sri Marginingsih, S.Pd	-	11	00	GTT	S.1
16.	Yunia Eriani, S.Pd.I	-	11	00	GTT	S.1
17.	Drs. Arif Sumari	196103072007011009	14	08	Pegawai	S.1
18.	Sugiarti	197205152009012002	14	08	Pegawai	SMA
19.	Sunarto	-	20	00	Penjaga Malam	SD
20.	Bambang Sulistyono	-	3	03	Penjaga Siang	SMA
21.	Muslihatun	-	0	01	Petugas Kebersihan	SMA

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam suatu organisasi sekolah yang dipimpin oleh kepala madrasah memiliki tugas penting untuk mengarahkan, menggerakkan bawahannya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dan telah ditetapkan.

f. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi MIN Kota Semarang

- 1) Kepala Madrasah : H. Subiyono, S.Ag.,M.Pd.I
- 2) Komite Sekolah : KH. Rohani A.H
- 3) Tenaga Kependidikan : Sugiarti, Tanto, Muchlis
- 4) Humas : Moh. Akhlis, S.Pd
- 5) Kekeluargaan : Eni Susiati S.Pd.I

- 6) Kesiswaan : Gunawi, S.Pd.I
- 7) Binpres KSM : Fithriyah W, S.Pd.I
Siti Musyarofah S.Pd.I
- 8) Binpres Aksioma : Moh. Akhlis, S.Pd
- 9) Urusan Kurikulum : Fithriyah W, S.Pd.I
Dyah Sukmaningsih, S.Pd
- 10) Urusan Sarpras : Yayuk S.L.H. S.Pd.I
Sri Hidayati, S.Pd
- 11) Koor Qiro'ati : Hj Siti
- 12) Ka. Perpustakaan : Sri Marginingsih, S.Pd
- 13) Pengelola P. Baca : Anita Nur Azizah⁵

Tabel 4.8 Data Komite Madrasah

No	Nama	Unsur	Jabatan
1.	KH. Rohani Amin	Orangtua Peserta Didik	Ketua I
2	KH. Sofyan Sanuri	Orangtua Peserta Didik	Ketua II
3	Drs. H. Talkis Sunawa	Tokoh Masyarakat	Sekretaris I
4.	H. Suharto, S.Pd., MM	Tokoh Masyarakat	Sekretaris II
5.	Hendah Wilasari, SE	Orangtua Peserta Didik	Bendahara
6.	MN Haris, ST	Orangtua Peserta Didik	Anggota
7.	Chujaery	Orangtua Peserta Didik	Anggota

⁵ Dokumentasi Profil MIN Kota Semarang pada tanggal 16 Juli 2020.

8.	Susilo	Orangtua Peserta Didik	Anggota
9.	Rafianti	Orangtua Peserta Didik	Anggota
10.	Suprihatiningsih	Orangtua Peserta Didik	Anggota
11.	Khomsariyah	Orangtua Peserta Didik	Anggota
12.	Soesanto	Pakar Pendidikan	Anggota
13.	Drs. M. Fekih	Pakar Pendidikan	Anggota
14.	Gunawi, S.Pd.I	Pakar Pendidikan	Anggota
15.	Misbahul Munir	Tokoh Masyarakat	Anggota

Komite madrasah yang terdiri dari lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli dan bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Adanya komite madrasah bukan hanya sebatas mengawasi pelaksanaan pendidikan, komite madrasah memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	9		
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Ruang UKS	1		

6.	Toilet Guru	2		
7.	Toilet Siswa	6		
8.	Musala	1		
9.	Kantin.	1	3	
10.	Tempat bermain	2		
11.	Perpustakaan	1		
12.	Pondok Baca “Al-Mudarris 1”	1		
13.	Pondok Baca “Al-Mudarris 2”	1		
14.	Pondok Baca “Al-Mudarris 3”	1		

Sarana dan prasarana segala jenis peralatan sebagai pembantu dan penunjang proses pembelajaran, ruang kelas di MIN Kota Semarang berjumlah sembilan kelas dalam kondisi baik tidak ada yang rusak. Ada beberapa kantin dengan kondisi rusak ringan sebanyak tiga dan keadaan kondisi baik satu.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Negeri Kota Semarang

a. Pelaksanaan kegiatan budaya religius di MIN Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang ditemukan di MIN Kota Semarang selama satu bulan lebih adalah mengenai pelaksanaan budaya religius. Dari hasil wawancara dan observasi pelaksanaan budaya religius di MIN Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Berikut uraian kegiatan budaya religius yang terdapat di MIN Kota Semarang yaitu:

- 1) Berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas di depan gerbang sekolah

Berdasarkan penelitian, kegiatan berjabat tangan adalah hal yang wajib setiap hari dilakukan semua siswa di madrasah karena ini juga termasuk salah satu budaya religius yang ada di madrasah dan akan menjadi pembiasaan untuk kedepannya akan berpengaruh bagi siswa yang sering menyapa dan berinteraksi dengan guru-guru setiap harinya yang sudah berada di depan sekolah menyambut siswa-siswa.

- 2) Shalat dhuha berjamaah di kelas

Dalam kegiatan shalat sunah dhuha berjamaah yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran berlangsung di kelas masing-masing dari mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dan dipantau oleh guru kelas walaupun dalam hukum shalat dhuha itu sunah, tapi kita berusaha untuk membiasakan anak-anak shalat dhuha. Disitu semua siswa sudah dibiasakan dari dini melalui pembiasaan tersebut dengan ketentuan saat melaksanakan shalat dhuha yang menjadi imam yaitu dari siswa laki-laki tersebut dan bergantian per harinya.

Permasalahan yang sering dialami oleh guru yaitu siswa ketika shalat dhuha berlangsung masih dorong-dorongan antara teman satu dengan teman yang lainnya dan masih ada yang bermain sendiri, guru harus berperan

aktif dalam memantau mereka dan menegurnya jika mereka salah.

3) *Hidden curriculum*

Hidden curriculum merupakan perkembangan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang disampaikan melalui interaksi. Dalam pendidikan formal *hidden curriculum* bisa terjadi di mana saja, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keberadaan *hidden curriculum* tidak terlihat dalam kurikulum formal, namun dapat dirasakan dampaknya terhadap perkembangan siswa. *Hidden curriculum* tentunya sebagai pelengkap dan pendukung dari kurikulum formal saling melengkapi dalam pengembangan perilaku atau karakter siswa. Hasil dari *hidden curriculum* ini bisa berbentuk prestasi dalam pembelajaran atau perilaku karakter yang baik bagi siswa.⁶

Berdasarkan wawancara untuk *hidden curriculum* ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran berlangsung sekitar jam 07.00 sampai jam 07.30 dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin dikarenakan ada apel pagi, untuk setiap siswa memiliki buku panduan masing-masing untuk pelaksanaan *hidden curriculum* tersebut. Buku panduan *hidden curriculum* ini urutannya setelah shalat sunnah

⁶ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 37.

dhuha selesai membaca surat Al-alfatihah dilanjutkan dengan membaca syahadat taufiq dan syahadat Rasul dan dilanjutkan doa habis belajar dan dilanjutkan dengan membaca asma'ul husna dan yang terakhir tahfidzul Qur'an menghafal surat-surat, untuk per tingkatan kelas beda-beda menghafalnya sudah tertera di buku panduan tersebut.

4) Tahfidz

Berdasarkan wawancara kegiatan tahfidz sudah berlangsung selama dua tahun terakhir ini dan kita memberi fasilitas untuk orang tua yang ingin anaknya menghafal al-Qur'an dan anak sendiri yang berkeinginan menghafal al-Qur'an, mereka yang menghafal al-Qur'an dibimbing sendiri pada waktu sebelum jam mata pelajaran berlangsung yang mengikuti hanya beberapa anak saja dari mulai kelas tiga sampai kelas enam yang ikut hanya sekitar 10 orang atau lebih, Kegiatan tahfidz ini berjalan dengan baik pada setiap harinya dengan dibimbing langsung oleh salah satu guru.

5) Shalat zuhur berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan shalat zuhur yang dilaksanakan berjamaah merupakan salah satu budaya religius di MIN yang dilaksanakan di musala, yang mengikuti shalat berjamaah hanya tiga kelas yaitu kelas 3 sampai kelas 6 dikarenakan banyaknya siswa dan

musala yang kurang besar dan masih proses perbaikan, sebelum shalat zuhur siswa shalat qobliyah zuhur dan setelah shalat melakukan shalat ba'diyah zuhur dan mengikuti wirid dan doa sampai akhir dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru-guru. Dari situlah melatih siswa untuk disiplin dalam beribadah dan melaksanakan shalat wajib tepat waktu. Harapannya nanti supaya nanti semua siswa sudah tamat dari madrasah ini terbiasa untuk kedepannya.

Untuk pelaksanaan shalat jamaah zuhur untuk tim kami kurang maksimal karena dengan keterbatasan tempat untuk para siswa saja sudah penuh dan untuk para guru dan pegawai yang mengikuti hanyalah beberapa saja untuk memenuhi barisan shalat dan memantau anak-anak dalam pelaksanaan shalat jamaah zuhur.

Shalat adalah tiang agama, dan sekaligus pengawal dari fondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syariat Islam. Dan banyak sekali rahasia dibalik perintah mendirikan shalat. Karena secara khusus perintah shalat disampaikan dengan dipanggilnya Baginda Rasulullah untuk menghadap langsung ke Allah sekalian alam dengan peristiwa Isra Mikraj yang setiap tahun diperingati bagi setiap muslim khususnya muslim yang bermazhab syafii dan berakidah Ahlusunah Waljamaah.

PROSEDUR SHOLAT ZUHUR KELAS IV s.d VI

A. Keluar Kelas

1. Pukul 11.45 WIB waktu istirahat kedua habis ditandai dengan kumandang adzan
2. Siswa berhenti untuk jajan dan segera bergegas ke tempat wudhu dengan memakai sandal
3. Berjalan ketempat wudhu kecepatan wajar, tenang (tidak gaduh)

B. Tiba di Tempat Wudhu

1. Antre menurut urutan barisan, sisingkan (lipat dan tarik lengan baju sampai 5 cm diatas siku, singsingkan (lipat dan tarik celana sampai 5 cm dibawah lutut
2. Bila sudah sampai giliran, buka keran air secukupnya, lakukan wudhu secara sempurna, tutup keran air secukupnya, lakukan wudhu secara sempurna, tutup keran air tidak menetes

C. Usai Wudhu

1. Berdoa setelah wudhu, rapikan kembali lengan baju dan celana
2. Berjalan ke musala satu per satu, tenang dan wajar

D. Masuk Musala

1. Naik musala melalui tangga utama dengan tenang, lepas sandal (kiri lebih dulu) dan menata sandal dengan rapi
2. Sebelum pintu musala berdoa masuk masjid
3. Masuk musala (kaki kanan lebih dulu) susun saf (barisan) mulai dari kanan ke depan, tanpa gaduh

E. Selama di Musala

1. Ketika menunggu adzan: salat sunnah tahiyat (menghormat) masjid, baca/ hafalkan al-Qur'an, zikir (tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istigfar, dan sebagainya.) tanpa gaduh
2. Ketika adzan dikumandangkan jawab kalimat azan tanpa bersuara
3. Seusai adzan berdoa setelah adzan, shalat sunnah qabliyah zuhur, pujian bersama-sama tanpa gaduh
4. Ketika iqamah dikumandangkan hentikan semua kegiatan (termasuk shalat sunnah)
5. Berdiri sebelum iqamah selesai rapihan saf (lurus, rapat, tenang) pusatkan pandangan ke tempat sujud, bulatkan niat untuk shalat
6. Selama shalat segera ikuti imam (dari takbiratul ihram sampai salam), jaga kekhusyukan
7. Seusai shalat ikuti wirid, doa, shalat sunnah ba'diyyah, dan rangkaian kegiatan lain dengan khidmat

F. Meninggalkan Musala

1. Setelah dipersilahkan guru pemandu berjalan dengan jongkok satu persatu (mulai dari saf paling depan) sambil berjabat tangan dengan imam dengan tertib dan tidak gaduh
2. Berdoa keluar masjid sebelum sampai pintu, keluar (kaki kiri lebih dulu), pakai sandal, berjalan ke kelas (atau kantin sesuai dengan jadwal).

G. Kembali Ke Kelas untuk PBM jam ke 8, 9

1. Lepas sandal dihalaman kelas, tata dengan rapi, berjalan ketempat duduk
2. PBM ke 8,9 siap dimulai.

H. Sanksi

NO	PELANGGARAN	SANKSI
1.	Terlambat mengambil Air Wudhu	a. Diperingatkan oleh guru b. Membersihkan musala
2.	Terlambat mengikuti Shalat zuhur Berjamaah	a. Diperingatkan oleh guru b. Membersihkan musala
3.	Bergurau saat ambil air wudhu, shalat, wiridan, doa	a. Diperingatkan oleh guru b. Mengulang kegiatan yang dilanggar
4.	Tidak melaksanakan shalat qobliyah dan ba'diyah zuhur	c. Diperingatkan oleh guru d. Diadakan pembinaan
5.	Tidak mengikuti shalat dhuhur berjama'ah	c. Diperingatkan oleh guru d. Diadakan pembinaan e. Pemanggilan orangtua
6.	Wudhu tanpa menggunakan sandal	a. Diperingatkan oleh guru b. Pinjam atau beli baru

6) Akhirussannah

Berdasarkan hasil wawancara untuk kegiatan akhirussannah merupakan kegiatan yang paling di tunggu-tunggu yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam beberapa rangkaian seperti acara wisuda, untuk acara ini ada ketentuannya mereka sudah menghafal juz amma mungkin itu salah satu penyemangat

buat mereka untuk terus menghafal surat-surat pada setiap harinya atau per smesesternya untuk menunjang acara akhirussanah tersebut. Untuk jenjang sekolah dasar biasa masih jarang untuk pelaksanaan acara tersebut, dan dari kami sudah melaksanakannya setiap tahunnya yang sudah berjalan dari tahun ke tahun.⁷

7) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan wawancara untuk kegiatan dalam rangka kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) yang diadakan di MIN diantaranya meliputi peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan di lapangan madrasah semua siswa memakai busana muslim dari mulai kelas satu sampai kelas enam, dalam rangka pelaksanaan Maulid Nabi semua siswa mengikuti pembacaan Maulid Nabi serta diiringi rebana yang dimainkan oleh siswa-siswa.

8) Ekstrakurikuler: seni baca Qur'an dan Qiro'ati

Untuk kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang tidak erat terkait dengan pelajaran sekolah, kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah ketrampilan, menyalurkan bakat minat. Madrasah sendiri mendatangkan uztadzah dari luar yang sesuai bidangnya ekstrakurikuler

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah Pada Tanggal 16 Juli 2020.

Qiro'ati wajib diikuti semua siswa dari kelas satu sampai kelas enam, Ekstakurikuler ini diadakan dalam waktu seminggu sekali untuk membantu siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu pembiasaan dari dini supaya siswa bisa membaca al-Qur'an dengan benar sebagai bekal kedepannya. Untuk ekstrakurikuler seni baca Qur'an hanya diikuti siswa beberapa saja dan tidak wajib untuk semuanya.⁸

9) Istigasah

Istigasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasanya digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan, untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.⁹

Untuk pelaksanaan istigasah dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan satu kali di minggu ketiga dan diikuti oleh semua siswa dan guru. Dengan istigasah dzikir merupakan

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 16 Juli 2020.

⁹ Asmaan Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010) hlm 121.

ibadah untuk mengingat Allah dengan cara ini sangat memberi manfaat yang bisa dirasakan secara langsung maupun tidak langsung.

10) Infak

Berinfak merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial, berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan *fi-sabilillah*. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.¹⁰

Begitu juga pelaksanaan infak di MIN dilakukan tepatnya setiap seminggu sekali di hari jumat semua siswa menyisihkan uang sakunya secara sukarela untuk berinfak dan dikumpulkan ke guru kelas, itu salah satu melatih anak sejak dini untuk berbuat baik dan akan menjadi suatu kebiasaan untuk kedepannya.

“Berdasarkan wawancara dengan guru kelas bapak Moh Akhlis:

¹⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Jambi : CV Literasi Nusantara, 2019), hlm. 90.

“Budaya religius di MIN sudah baik dan menurut saya perlu ditingkatkan lagi antara lain berjabat tangan pagi di depan gerbang sekolah, shalat dhuha dan jamaah shalat zuhur dan lain-lain. Untuk upaya meningkatkan budaya religius juga yang belum maksimal harusnya guru dan pegawai ikut total dalam pelaksanaan shalat zuhur shalat zuhur belum maksimal dikarenakan tempat hanya muat untuk beberapa kelas saja yang telah ditentukan untuk guru dan pegawai yang mengikuti hanya beberapa saja. Salah satu tantangan buat para guru buat untuk menyuruh anak-anak jamaah shalat zuhur kita harus bertanggung jawab sebagai guru dan pegawainya harus ikut total dalam jamaah zuhur, selama ini memang kami rasakan belum semuanya guru dan pegawai mengikutinya”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala madrasah bapak Subiyono pelaksanaan budaya religius:

“Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini memiliki banyak kegiatan budaya religius dari mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah, dari awal masuk sekolah sebelum masuk ke kelas masing-masing semua siswa wajib berjabat tangan dengan guru-guru di depan gerbang dan siswa baris berbaris di depan kelas masing-masing dan bedoa bersama, siswa dilanjutkan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Moh Akhlis, Selaku Guru, pada tanggal 18 Juli 2020.

dengan shalat dhuha berjamaah di kelas masing-masing dan dipantau oleh guru yang menjadi imam sholat dhuha siswa laki-laki dengan giliran setiap harinya itu untuk melatih diri siswa agar terbiasa dengan hal tersebut. Selain itu semua siswa melaksanakan hidden curriculum membaca juz amma, doa untuk kedua orang tua dan doa-doa lainnya dan hadist, Semua siswa wajib infak dihari jum'at seminggu sekali dan ada acara hari besar Islam yang terakhir acara akhirussanah seperti serangkaian acara wisuda".¹²

b. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN Kota Semarang

Kepala madrasah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yaitu diantaranya melibatkan wali murid dalam setiap program sekolah, rapat rutin dan pemberian sanksi jika tidak mematuhi peraturan.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 16 Juli 2020.

Berdasarkan wawancara menurut Bapak Subiyono selaku kepala madrasah upaya dalam meningkatkan budaya religius yaitu melibatkan kepala madrasah, siswa dan guru:

“Upaya dalam meningkatkan budaya religius itu masuk dalam ranah pengembang diri untuk aspek religius, semua berawal dari Visi madrasah yaitu Islam kemudian indikator Islam ini ingin mewujudkan generasi terampil Qiro’ah tekun beribadah dan berakhlakul karimah. Kemudian untuk pelaksanaan ranah pengembangan rutin kita ada shalat dhuha shalat zuhur berjamaah dan ada menghafalkan Al-Qur’an atau secara gampanya kita fokusnya ke hidden curriculum, Mulai dari siswa berjabat tangan terus baris sebelum masuk kelas dan membaca doa untuk kedua orang tua dilanjutkan masuk ke dalam kelas. Intinya upaya dalam peningkatan budaya religius ditempuh dengan hidden curriculum dan ranah pengembangan diri spontan seperti mengucapkan salam kegiatan siswa bertemu dengan ibu bapak guru.

Berdasarkan wawancara dijelaskan Bapak Subiyono selaku kepala madrasah yaitu melibatkan kepala madrasah:

Mengoptimalkan kegiatan budaya religius melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Seringnya siswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan

menjadikan kebiasaan siswa lebih terkontrol tidak melakukan perbuatan yang tidak sewajarnya. Dalam upaya peningkatan budaya religius kepala madrasah sangat berperan aktif seperti monitoring memantau siswa saat kegiatan berlangsung diawal dikasih pembinaan terlebih dahulu, pemantauan, keteladanan. Kepala madrasah selalu memberi contoh kepada semua siswa seperti kepala madrasah selalu terlibat dalam pelaksanaan jamaah shalat zuhur tepat waktu dengan mencontohkan sikap keteladanan.

Memberi pemahaman pada pendidik dan peserta didik tentang tujuan, manfaat dan pentingnya budaya religius di madrasah, dengan melaksanakan pembinaan budaya asma'ul husna setiap sebelum pembelajaran dimulai dan budaya religius lainnya. Dan setelah semua berjalan sesuai dengan harapan, maka upaya kepala madrasah adalah membiasakan dengan memotivasi untuk melaksanakan semua budaya religius yang ada di madrasah tanpa ada paksaan memang sudah tertanam dalam jiwa mereka rasa untuk memiliki budaya religius tersebut”.

Agar kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius menjadi efektif, yaitu para guru dapat melaksanakan tugas-tugas

dengan baik, terutama kegiatan pembelajaran sebagai tugas utama di madrasah, maka kepala madrasah:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif
- 2) Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
- 3) Mampu menjalankan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah
- 5) Mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.¹³

Wawancara dengan guru kelas dengan bapak Moh Akhlis upaya guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MIN Kota Semarang.

“Upaya yang kita lakukan sebagai seorang pendidik untuk meningkatkan budaya religius tersebut seperti jamaah shalat zuhur belum maksimal belum semuanya guru dan pegawai belum ikut secara total dan itu merupakan tanggung jawab kita sebagai seorang guru jika ingin menyuruh anak-anak shalat

¹³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 70.

jamaah kita harus ikut mengikuti jamaah dan terkendala oleh kapasitas terbatas musala yang telah disediakan. itu salah satu tantangan buat kita untuk kedepannya”.

“ Peran seorang guru untuk mengoptimalkan budaya religius tersebut dengan upaya kita sebagai guru menjalankan apa yang sudah kita sepakati bersama dengan istiqomah ikut memperlancar acara tersebut saya kira itu sudah baik dan permasalahan kita tidak bisa total contohnya seperti berjabat tangan di pagi hari tidak bisa mengikuti semua entah alasan apa kita tidak tahu yang jelas shalat jamaah belum kompak salaman pagi belum kompak tantangan kedepan supaya semua guru bisa mengikutinya”.¹⁴

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, Lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Moh Akhlis, Selaku Guru pada tanggal 18 Juli 2020.

dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses . sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya budaya agama Islam di sekolah, diantaranya; musala atau masjid, saran pendukung (ibadah seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar dan sebagainya).¹⁵

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa meningkatkan budaya religius di MI Negeri Kota Semarang dengan kepala madrasah menjadi suri teladan bagi warga sekolah mengadakan monitoring dan memberi penjelasan kepada warga sekolah manfaat dan tujuannya. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa setiap hari dengan melakukan kegiatan shalat dhuha menghafal doa-doa dan hadist setiap harinya siswa akan terbiasa oleh hal-hal tersebut sebagai bekal untuk kedepannya dan jika melakukannya tidak ada unsur keterpaksaan dan senang hati itu semua harus dilakukan secara terus menerus dan penuh dengan kesabaran.

Harapan kepala madrasah saat siswa melaksanakan budaya religius tersebut sudah bisa menghayati dan tidak hanya dilafalkan di ucapan saja tapi sudah bisa sampai ke hati supaya saat melakukannya sudah ada rasa tenang dan bisa istiqomah akan menjadi anak didik yang berakhlakul karimah.

¹⁵ Edi Mulyadi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah”. *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 6. No. 1, Juni 2018), hlm 10-11.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Budaya Religius di MIN Kota Semarang

Segala sesuatu yang dilakukan didunia ini pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga ditingkat dasar di MIN Kota Semarang dengan pelaksanaan budaya religius yang ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan budaya religius dan harapannya mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak-anak dibalik itu semua pasti ada hambatannya tidak semulus yang direncanakan. Faktor penghambat dan pendukung menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Lebih jelasnya lagi faktor penghambat dijelaskan oleh bapak Moh Akhlis sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan budaya religius tentu saja ada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor penghambatnya untuk tim kita tidak bisa kompak sudah saya jelaskan tadi mbak kalau guru dan pegawai bisa kompak dari mulai salaman pagi, siapa yang jaga di tempat wudhu, siapa yang jaga di tempat shalat, siapa yang mengawasi ngopyaki anak-anak saat jamaah zuhur sebenarnya itu semua sudah dibagi pak bi. Tidak bisa satu suara semua kembali ke diri masing-masing semua kita usahakan bersama fikiran yang sama menjalankan semua tugas yang diberikan

kalau itu dijalankan insyaallah berjalan dengan baik. Anak itu gak mungkin kalau gak diawasi diopyaki seperti wudhu kalau gak diawasi wudhunya akan ngawur seenaknya saja dan bermain air berlama-lama wudhunya dan akan semakin lama wudhunya mengakibatkan membuang waktu pelajaran berikutnya akan terpotong jam pelajarannya”.

Kemudian dijelaskan faktor pendukung menurut penjelasan bapak Moh Akhlis sebagai berikut:

“ Faktor pendukungnya ada yaitu pertama siswa bisa diandalkan karena siswa yang nakal itu sudah biasa karena ditingkat dasar menurut saya taraf yang wajar, yang kedua fasilitas yaitu musala sudah lumayan baik belum seratus persen jadi dan ukurannya kurang besar dan menurut saya itu sudah mendukung kegiatan religius dan sarana sudah kita sediakan berjalannya budaya religius di MIN Kota Semarang”.

Pembentukan budaya sekolah harus didukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius di sekolah adalah:

- 1) Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah

- 2) Peserta didik merupakan objek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan kegiatan
- 3) Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional saja, namun juga memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial
- 4) Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan
- 5) Keberhasilan pendidik sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan bapak Moh Akhlis selaku guru kelas permasalahan yang sering beliau alami sebagai berikut:

“Saat di dalam kelas masalahnya biasa mbak anak-anak sering tidak fokus seperti saat mengaji anak-anak masih bermain atau masih ada yang bicara itu akan mengganggu teman yang lainnya yang mengakibatkan kelas tidak kondusif. Cara mengatasi saya dengan memantau dan keliling ke bangku siswa dan saya pantau satu persatu supaya berjalan dengan baik dan tidak gaduh saat pelaksanaan kegiatan berlangsung”.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 104.

“siswa menerapkan kedisiplinan dan bekarakter baik itu masih proses karena tingkat dasar semuanya masih proses dan butuh bimbingan, masih kita usahakan agar siswa berkarakter baik akhirnya efeknya ke teman yang lain dan itu masih belum berhasil dan masih proses perlu bimbingan yang lebih jauh lagi. Untuk anak yang terlambat masih sedikit untuk saya tidak pernah hukum hanya saya tegur supaya besok lagi jangan terlambat itu sudah efektif siswa tersebut akan malu dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi”.¹⁷

Dan ditegaskan oleh bapak Subiyono permasalahan yang sering beliau alami saat pelaksanaan budaya religius sebagai berikut:

“Saat pagi hari masih sering anak yang terlambat tidak banyak, yang terlambat sedikit mengganggu karena hanya itu-itu saja tapi kalau dibiarkan akan menjadi kebiasaan di samping juga akan ketinggalan materi, kemudian saat doa anak-anak sikapnya kadang-kadang kurang tepat misalnya sudah ada aba-aba sikap berdoa tangan diatas kepala menunduk berdoa mulai kadang anak itu tidak mengikuti

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Moh Akhlis, Selaku Guru pada tanggal 18 Juli 2020.

instruksi dengan baik bisa dikatakan kurang mendalam. Dari pembiasaan itu harapannya ketika doa tidak hanya mulutnya tapi sikapnya, terkait dengan doa mau makan doa akhir terburu-buru tidak konsentrasi, kemudian terkait pelaksanaan shalat anak-anak ada yang terlambat masih main air dan saat di musala sikapnya belum pas misal ini di musala harus diam mereka belum bisa mengerti. Senantiasa selalu kita ingatkan dan pantau pada saat pelaksanaan shalat itu merupakan kendala buat kita walaupun masih anak-anak kita harus membiasakan sejak dini supaya kedepannya sudah terbiasa dan bisa lebih baik lagi”

B. Analisis Data

Peneliti akan memaparkan data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan secara langsung yang diambil dari responden kepala madrasah dan guru dan juga dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MIN Kota Semarang sebagai berikut:

1. Analisis Pelaksanaan Budaya Religius di MIN Kota Semarang

Budaya religius di madrasah merupakan hal yang tidak asing lagi bagi warga madrasah MIN Kota Semarang karena lembaga pendidikan ini dibawah naungan Kementrian Agama yang

mengajarkan nilai-nilai Islam. Budaya religius sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang diterapkan setiap harinya dilingkungan madrasah. Karena mewujudkan anak didik yang memiliki karakter religius dan berakhlakul karimah dengan proses pembelajaran di dalam kelas saja belum cukup melainkan harus dibiasakan dengan kegiatan budaya religius. Bentuk pelaksanaan budaya religius dilaksanakan mulai dari siswa masuk sekolah sampai pulang sekolah kembali dan peneliti menemukan kegiatan-kegiatan pelaksanaan budaya religius di MIN Kota Semarang diantaranya:

Pertama, kegiatan rutin di mulai dari masuk sekolah dipagi hari semua siswa harus bersalaman dengan kepala madrasah, guru dan pegawai yang sudah menyambut siswa-siswa di depan gerbang madrasah dilanjut semua siswa baris berbaris di depan kelas dan membaca doa untuk kedua orang tua dan mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam kelas masing-masing. Kedua, melaksanakan shalat dhuha berjamaah di kelas masing-masing untuk yang menjadi imam shalat bergiliran sesuai jadwal yang telah di sediakan oleh guru kelas. Ketiga, membaca hidden curriculum dan semua siswa sudah punya bukunya masing-masing disitu sudah lengkap semuanya dari doa-doa, surat pendek, asma'ul husna, dan hadist. Keempat, kegiatan Tahfidz yang diikuti hanya beberapa anak saja yang ingin menghafalkan al-Qur'an

dilaksanakan di musala sebelum jam pelajaran berlangsung. Kelima, shalat zuhur berjamaah dengan guru di musala, keenam, akhirussanah yang dilaksanakan satu tahun sekali seperti serangkaian acara wisuda. Tujuh, kegiatan peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi dilaksanakan di halaman sekolah semua siswa memakai busana muslim. Delapan, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk ekstrakurikuler yang memiliki aspek religius seperti ekstrakurikuler seni baca Qur'an, Qiro'ati dan pelatihan rebana, untuk ekstrakurikuler Qiro'ati wajib diikuti oleh semua siswa. Sembilan, pelaksanaan istigasah dilakukan sebulan sekali diakhir bulan semua guru dan siswa mengikuti istigasah bersama. Sepuluh, infak dilakukan setiap minggu sekali pada hari jum'at ini juga untuk melatih siswa untuk berbagi dan rela menyisihkan uang jajan mereka. Semua pelaksanaan kegiatan budaya religius tersebut berupa wujud keagamaan yang ada di MIN Kota Semarang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapula berupa pengembangan diri secara spontan seperti mengucapkan salam ketika bertemu bapak atau ibu guru.

Dari pelaksanaan kegiatan budaya religius tersebut baik kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan berdampak positif bagi siswa, guru, dan pegawai madrasah akan melahirkan nilai ibadah, akhlak yang baik, disiplin, dan taat dalam beribadah .

Sesuai wawancara dengan bapak Subiyono Kegiatan unggulan yang berbasis budaya religius ada MIN Kota Semarang yaitu:

“Kegiatan unggulan yang ada di MIN Kota Semarang yaitu hidden curriculum yang memiliki tiga target yang harus ditempuh, harapannya setelah siswa lulus harus hafal juz 30, serta menghafalkan hadist-hadist mashur, dan menghafal doa-doa harian”.¹⁶

Salah satu faktor yang terpenting juga dalam pelaksanaan budaya religius yaitu sarana dan prasarana yang ada di madrasah, se mua yang tersedia di madrasah sudah baik seperti ada musala, ruang kelas yang di desain dengan sedemikian rupa seperti ada hiasan kaligrafi, tulisan arab dan doa-doa pendek. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya religius seperti rebana, semua alatnya sudah disediakan oleh madrasah.

Budaya religius dibiasakan melalui penciptaan kegiatan keagamaan digunakan sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius ke siswa, karena pembelajaran formal saja belum bisa maksimal untuk menanamkan sikap religiusitas pada diri siswa maka diiringi dengan pelaksanaan budaya religius. Di samping itu budaya religius juga dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan religius siswa, karena harapannya siswa ketika sudah lulus di MIN Kota Semarang sebagai bekal sikap religius sebagai

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 16 Juli 2020.

penunjang untuk kedepannya agar menjadi siswa yang memiliki akhlak yang baik bermanfaat untuk dirinya dan orang yang disekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya religius sangat bernilai positif baik untuk semua warga sekolah MIN Kota Semarang kini sudah berjalan dengan baik dengan semestinya meskipun masih ada beberapa kendala-kendala yang dialami, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut anak-anak akan menjadi terbiasa sejak dini untuk melakukan kegiatan keagamaan yang tentu baik untuk dirinya dan untuk orang yang ada di sekitarnya akan berpengaruh juga kedepannya untuk menentukan karakter yang baik dan memiliki akhlakul karimah dalam diri siswa tersebut. Ketika sudah dibiasakan sejak dini mereka akan mudah mengingat dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, mereka tidak akan merasa berat untuk melakukan kegiatan keagamaan tidak ada unsur keterpaksaan melainkan sudah tertanam nilai-nilai religius di diri mereka dan juga mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT, siswa akan paham dengan seiring berjalannya waktu seperti ketika memasuki waktu shalat zuhur mereka tidak usah disuruh melainkan sudah mempunyai kesadaran sendiri untuk melakukannya dan mengetahui porsi yang harus dilakukan.

Kegiatan budaya religius berlangsung tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru karena beliau lah sebagai penentu masa depan anak didik mereka, apalagi masih di tingkat dasar harus bekerja ekstra untuk memberi contoh, membimbing dan

membina secara terus menerus dan penuh kesabaran untuk menjadikan siswa mempunyai perilaku terpuji, menghormati guru dan berakhlakul karimah.

2. Analisis Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN Kota Semarang

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting sebagai seorang pemimpin yang memiliki tanggungjawab yang besar dan mampu menggerakkan, membina, mengarahkan dan memberi contoh kepada warga madrasah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan religius yang ada di madrasah, sesuai dengan visi misi madrasah yang berbasis Islam. Kepala madrasah tidak hanya menjadi fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius tetapi harus memberi contoh kepada bawahannya dan kepada siswa tidak lupa juga untuk selalu mengingatkan jika ada yang salah. Semua kegiatan akan berjalan secara efektif dan efisien sesuai target yang ingin dicapai untuk mencapai tujuan tersebut, Semua itu tergantung dari kepala madrasah yang senantiasa sebagai penggerak warga madrasah untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Melainkan jika kepala madrasah sudah melaksanakan dengan baik maka semua guru dan pegawai serta siswa bisa mengikutinya dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Subiyono peran beliau dalam pelaksanaan budaya religius:

“Peran saya yaitu memonitoring, yang pertama biasanya diawal dikasih pembinaan kemudian setelah diterapkan dalam sehari-hari di sekolah terus kita lanjut dengan cara kita pantau dan memberi keteladan, misal dalam keteladanan ketika pelaksanaan shalat zuhur berjamaah saya selalu terlibat dan itu artinya kepala madrasah memberi sikap keteladanan agar memberi contoh supaya kegiatan shalat berjamaah berjalan dengan baik sesuai yang kita inginkan.¹⁷

Memberikan keteladanan yang baik merupakan tugas yang paling penting untuk kepala madrasah sebagai seorang pemimpin yang selalu menjadi sorotan utama oleh guru, pegawai, siswa dan warga masyarakat sekitar. Ketika kepala madrasah berperilaku baik dan memberikan contoh yang baik kepada bawahannya akan berpengaruh kepada warga madrasah dalam menjalankan kegiatan budaya religius yang telah disepakati bersama-sama dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal ini ditegaskan oleh bapak Moh Akhlis tentang kepemimpinan kepala madrasah MIN Kota Semarang:

“Kepemimpinan bapak Subiyono baik karena beliau dalam mengambil keputusan selalu ada komunikasi dengan guru dan diskusikan dulu dengan guru dan pegawai tidak memutuskan sendiri sepihak dan untuk hal-hal yang sifatnya diskusi.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 16 Juli 2020.

Dalam hal kedisiplinan beliau sangat menekankan guru, pegawai dan siswa harus disiplin dalam segala hal dari mulai masuk sekolah sampai pulang sekolah. Secara keseluruhan kepemimpinan pak Subiyono baik. Bapak Subiyono selalu berangkat pagi dan tidak lupa mengikuti salaman pagi didepan sekolah serta selalu masuk ke dalam kelas-kelas dan memantau pelaksanaan hidden curriculum dan shalat dhuha.¹⁷

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat berkembang ini, seorang pemimpin dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman sekarang untuk memiliki jiwa dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan melakukan trobosan-trobosan baru demi memajukan lembaga pendidikan. Kepala madrasah selalu ikut andil dalam pelaksanaan budaya religius, karena kepala madrasah selalu menjadi tolak ukur bagi guru, pegawai dan siswa apalagi dalam peningkatan budaya religius supaya lebih baik lagi untuk menuju kualitas yang lebih baik untuk lembaga dan dalam memimpin beliau juga memiliki hubungan yang baik dan harmonis antara guru, pegawai dan masyarakat sekitar, Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tergantung oleh pemimpinnya.

Kepala madrasah sudah membagi tugas masing-masing kepada semua guru dan pegawai ketika pelaksanaan budaya religius, seperti dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah semua

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Moh Akhlis, Selaku Guru pada tanggal 18 Juli 2020.

guru sudah dibagi untuk siapa yang harus menjaga di tempat wudhu, siapa yang menjaga di musala dan siapa yang mencari siswa yang masih di kelas untuk pergi ke musala. Semua ini bertujuan untuk selalu memantau keadaan siswa ketika berwudhu supaya tidak ada kesalahan yang dilakukan. Karena siswa yang masih dini sangat mudah untuk mengplikasikan ke praktik langsung, misal jika wudhunya anak tidak diawasi mereka akan asal-asalan dan salah berakibat shalatnya juga tidak sah dan tidak baik untuk kedepannya.

Sebagai seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan kepala madrasah MIN Kota Semarang pemimpin yang sangat demokratis seperti halnya dalam mengambil keputusan. Kepala madrasah sudah menjadi suri teladan bagi setiap bawahannya, dapat menerima masukan, dapat menerima saran orang lain, memberikan motivasi kepada bawahan serta tegas dalam memimpin. Kepemimpinan kepala madrasah berdampak baik bagi siswa sehingga dapat menanamkan nilai keagamaan dengan taat beribadah dan hafal asma'ul husna, doa-doa pendek dan hafal juz amma, untuk guru memiliki sikap keteladanan dan disiplin yang tinggi dalam beribadah, menjalin hubungan yang baik dengan warga madrasah sehingga menjadi suri teladan yang baik bagi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, Dari hasil penelitian di MIN Kota Semarang peneliti dapat menyimpulkan dari setiap hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai

kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius, dalam kegiatan budaya religius tak lepas dari dukungan dan tanggungjawab seorang guru dan kepala madrasah karena beliau lah yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang baik dan bertujuan untuk membentuk karakter religius anak supaya menjadi siswa yang memiliki prilaku yang baik menjunjung nilai-nilai keagamaan dan siswa yang berakhlakul karimah.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MIN Kota Semarang, peneliti merasakan beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut beberapa kendala yang dialami peneliti dan yang menjadikan adanya sebuah keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

1. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada suatu tempat yaitu MIN Kota Semarang untuk dijadikan penelitian. Karena itu penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian tersebut.

2. Keterbatasan waktu

Waktu yang digunakan peneliti sangat terbatas baik dari situasi dan kondisi yang terjadi pada saat melakukan penelitian di musim pandemi covid- 19 peneliti sangat terbatas berinteraksi di luar rumah. Sehingga untuk penelitian

selanjutnya penelitian ini hanya dapat dijadikan acuan awal karena sedikit atau banyak hasil penelitian dapat berubah karena waktu, keadaan dan situasi lembaga sekolah juga berubah.

3. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidaklah lepas dari pengetahuan. Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Disamping itu masih terdapat kekurangan seperti penulisan, tata bahasa dan lain sebagainya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

4. Keterbatasan objek penelitian

Keterbatasan objek penelitian yang dimaksud adalah ketika terdapat responden yang tidak jujur dalam menjawab instrumen yang diberikan. Selain itu objek penelitian hanya berpusat pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MIN Kota Semarang.

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di MIN Kota Semarang. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MIN Kota Semarang, dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Budaya Religius di MIN Kota Semarang

Pelaksanaan kegiatan budaya religius merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan madrasah yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, kegiatan budaya religius tersebut berupa kegiatan harian mingguan bahkan ada kegiatan tahunan. Untuk kegiatan hariannya seperti bersalaman ketika masuk atau pulang sekolah dan berdoa, shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, selain itu juga untuk kegiatan mingguan seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya religius seperti kegiatan seni baca Qur'an dan tahfidz, untuk kegiatan bulanan istigash bersama dan untuk kegiatan tahunan berupa kegiatan Akhirussanah.

MIN Kota Semarang merupakan lembaga yang berbasis Islam jadi semua kegiatan budaya religius sudah sesuai dan sudah berjalan dengan baik dengan dibantu peran aktif guru dan kepala madrasah serta dukungan masyarakat sekitar.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin yang selalu menjadi panutan oleh guru, pegawai dan siswanya. Kepala madrasah menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki peran penting untuk selalu memberi contoh yang baik kepada bawahan dan siswa, selalu memberi penjelasan, pengarahan, semua yang dilakukan kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius agar berjalan dengan baik semuanya sudah terlaksana dengan baik. Berbagai upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dengan cara monitoring dan selalu memantau saat pelaksanaan kegiatan berlangsung serta mengikuti kegiatan tersebut. Melakukan kegiatan keIslaman dengan pembiasaan dan pembinaan sejak dini mempunyai nilai positif bagi siswa.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi semakin baiknya budaya religius di MIN Kota Semarang dengan berbagai upaya kepala madrasah dalam peningkatan budaya religius tersebut. Maka penulis perlu memberikan saran, antara lain:

1. Diharapkan kepala madrasah untuk terus meningkatkan budaya religius untuk lebih baik lagi kedepannya, selalu

mengajak semua guru dan pegawai untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama-sama.

2. Bagi semua staf dan guru madrasah hendaknya lebih bertanggungjawab dan bekerja keras dan disiplin dalam kegiatan budaya religius dan setiap hal yang sesuai dengan instruksi kepala madrasah. Karena guru dan staf menjadi acuan siswa dalam bersikap maupun berperilaku.
3. Bagi semua siswa harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan disiplin dengan berperilaku baik serta menaati peraturan yang telah disepakati oleh kepala madrasah, karena siswa akan dipandang oleh wali murid dengan baik dan madrasah juga akan mendapat nilai yang baik di hadapan masyarakat.

C. Kata Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah*, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang masih jauh dari kata baik. Peneliti sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengerjaan serta penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan suatu karya yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan di

dalamnya. Oleh sebab itu, kritik dan saran bagi setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdlila Milatul “*Manajemen Pengembangan Budaya religius di SMK Wikrama Jepara*” Tesis, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Husni Muhammad “*Konsep Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Akademik Religius*” Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Mei Tahun 2017.
- Hidayat Ara & Imam Machali *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Kempa Rudolf, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Khoiri, Nur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model, & Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publising, 2018.
- Masae, Sakiroh “*Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kelas di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*” Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mubarok, Chusni “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdhoutut Thullab di MAN Parakan Temanggung*” Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyadi Edi. “*Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6. No. 1, Juni 2018.

- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munif Muhammad, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah*” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016.
- Nur Hakim, Muhammad “*Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius*” *Jurnal Improvement*, Vol. 5 No. 1, Desember 2018.
- Noor, Rohinah M, *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Purwanto Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Malang*: UIN Maliki Pres, 2010.
- Siswanto, Heru “*Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*”. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 Juni, Tahun 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfa Beta, 2006.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D* Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Suprapno, “*Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*”, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Umiarso & Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar*, Bandung: Alfabeta, 2009’

Wawancara dengan Bapak Subiyono, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 16 Juli 2020.

Wawancara dengan Bapak Moh Akhlis, Selaku Guru pada tanggal 18 Juli 2020.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI NEGERI KOTA SEMARANG

1. Untuk Kepala Madrasah:
 - a. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri Kota Semarang ?
 - b. Bagaimana peran bapak sebagai kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius ?
 - c. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatan budaya religius ?
 - d. Adakah program unggulan yang diselenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius anak ?
 - e. Bagaimana peraturan nilai- nilai karakter religius ?
 - f. Adakah permasalahan yang dihadapi bapak atau guru saat pelaksanaan budaya religius ?
2. Untuk Guru
 - a. Menurut bapak bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah yang sekarang ?
 - b. Bagaimana peran bapak sebagai guru dalam mengoptimalkan budaya religius ?
 - c. Bagaimana cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius tersebut ?

- d. Permasalahan apa saja yang sering bapak alami saat di dalam kelas dalam membina peserta didik agar memiliki karakter religius ?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan untuk mengamati partisipasi semua warga sekolah dan memperoleh informasi yang benar dalam pelaksanaan program pendidikan di MI Negeri Kota Semarang meliputi:

Aspek yang diamati:

1. Alamat/ lokasi sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
3. Ruang kelas dan unit kerja
4. Aktivitas pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas
5. Suasana kegiatan sehari-hari berbasis budaya religius
6. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

Topik : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MIN Kota Semarang

Responden : Subiyono S.Ag, M.Pd.I

Tanggal : 16 Juli 2020

Tempat : Di rumah kepala madrasah

B. Pertanyaan

1. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan budaya religius di MI Negeri Kota Semarang ?

Jawab: Upaya saya sebagai kepala madrasah untuk peningkatan budaya religius, kepala madrasah sangat berperan aktif seperti monitoring memantau siswa saat kegiatan berlangsung di awal dikasih pembinaan terlebih dahulu, pemantauan, keteladanan. Kepala madrasah selalu memberi contoh kepada semua siswa seperti kepala madrasah selalu terlibat dalam pelaksanaan jamaah shalat zuhur tepat waktu dengan mencontohkan sikap keteladanan. Memberi pemahaman pada pendidik dan peserta didik tentang tujuan, manfaat dan pentingnya budaya religius di madrasah, dengan melaksanakan pembinaan budaya asma'ul husna setiap sebelum pembelajaran di mulai dan budaya religius lainnya.

2. Bagaimana peran bapak sebagai kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius ?

Jawab: Peran saya memonitoring sebelum kegiatan berlangsung, di awal saya kasih pembinaan, di pantau terus menerus perkembangannya dan saya selalu memberi contoh yang baik kepada siswa melalui sikap keteladanan. Saya selalu terlibat dalam kegiatan budaya religius berlangsung.

3. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatan budaya religius ?

Jawab: Banyak kegiatannya diantaranya kegiatan akhirirussanah, hari besar Islam dan kegiatan ekstrakurikuler seni baca Qur'an dan Qiro'ati.

4. Adakah program unggulan yang diselenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius anak ?

Jawab: Masuknya di hidden curriculum

5. Bagaimana peraturan nilai- nilai karakter religius ?

Jawab: Terkait dengan peraturan dilihat dari tata tertibnya sudah ada semua kalau disini dinamakan dengan budaya madrasah disitu sudah lengkap peraturannya.

6. Adakah permasalahan yang dihadapi bapak atau guru saat pelaksanaan budaya religius?

Jawab: Ada, permasalahannya setiap pagi hari ada anak yang terlambat itu sangat mengganggu yang lainnya tetapi yang terlambat hanya anak itu saja dan ketika saat berdoa

anak-anak menunjukkan sikap kurang tepat dengan tidak mengikuti dengan baik.

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

Topik : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN Kota Semarang

Responden : Moh Akhlis S.Pd

Tanggal : 18 Juli 2020

Tempat : Ruang kelas

B. Pertanyaan

1. Menurut bapak bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah yang sekarang ?

Jawab: Kepemimpinan bapak subiyono sudah baik, karena beliau pada saat dalam mengambil keputusan selalu dimusyawarahkan dengan guru tidak memutuskan sendiri untuk hal-hal yang sifatnya diskusi. Dalam hal kedisiplinan beliau sangat menekankan kepada guru, pegawai dan semua siswa senantiasa untuk selalu disiplin dalam segala hal apapun dari mulai masuk sampai pulang kembali.

2. Bagaimana menurut bapak budaya religius di MIN Kota Semarang?

Jawab: Menurut saya, budaya religius disini sudah lumayan baik dan masih perlu ditingkatkan lagi, dan kita masih beruasa dalam proses peningkatannya agar lebih baik lagi untuk kedepannya.

3. Bagaimana peran bapak sebagai guru dalam mengoptimalkan budaya religius ?

Jawab: Peran kita sebagai guru yaitu menjalankan apa yang sudah kita sepekat bersama dan secara dijalankan secara istiqomah.

4. Bagaimana cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius tersebut ?

Jawab: Paling sulit itu untuk membaca hidden curriculum anak masih ada yang main sendiri dan maka dari itu kita pantau siswa tersebut dan kita tegur supaya tidak melakukan kesalahan lagi.

5. Apakah siswa selalu menanamkan sikap keteladanan saat di dalam kelas?

Jawab: Semua masih dalam proses dan kita selalu berusaha agar anak-anak berkarakter baik untuk anak tingkat dasar masih butuh bimbingan yang sangat banyak dari ibu dan bapak guru.

6. Permasalahan apa saja yang sering bapak alami saat di dalam kelas dalam membina peserta didik agar memiliki karakter religius ?

Jawab: Pada saat pelaksanaan budaya religius siswa masih tidak fokus masih bermain sendiri dan mengganggu temannya yang lain maka dari itu kita selalu mengawasi dan pantau terus jika salah kita tegur.

Lampiran 4



Kegiatan shalat zuhur berjamaah



Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan membaca Hidden Curriculum



Kondisi Ruang Kelas



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Guru Kelas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295 Fax. 7615387, Semarang 50185

Nomor : B-3185/Un.10.3/D.1/TL.00/07/2020

15 Juli 2020

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n. : Siti Rohmatun Naim

Yth.

Kepala MIN Kota Semarang.

Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Siti Rohmatun Naim

NIM : 1603036097

Alamat : Dukuh Tlogojati RT01/RW01 Kec. Gajah Kab. Demak.

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MI Negeri Kota Semarang.

Pembimbing :

1. Drs. Wahyudi, M.Pd.

Sehubungan dengan hal terserebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai tanggal 15 Juli 2020 sampai dengan 15 Agustus 2020.

Demikian atas perhatian dan terabulnya permohonan disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Mahfud Munaedi,

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI**

Jl. Moedal No.03 Sumurrejo Gunungpati Kota Semarang 50241
Telp. (024) 76917223, email: mi_negerisumurejosmg@yahoo.com,
website: www.minsumurrejo.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 290/Mi.11.33.114/KS.00/09/2020

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B-3185/Un.10.3/D1/TL.00/07/2020 tanggal 15 Juli 2020 tentang Mohon Ijin Riset an. Siti Rohmatun Naim NIM 1603036097, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I
NIP : 197411112001121002
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Rohmatun Naim
NIM : 1603036097
Alamat : Dukuh Tlogojati RT 01/RW 01 Kec. Gajah Kab. Demak
Judul : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Leligi di MI Negeri Kota Semarang.

telah melaksanakan penelitian selama satu bulan di MIN Kota Semarang mulai tanggal 15 Juli 2020 sampai dengan 15 Agustus 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 September 2020

Kepala Madrasah



Subiyono

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Rohmatun Naim
2. Tempat & Tgl Lahir : Demak, 25 Oktober 1998
3. Alamat : Dk. Tlojojati Rt. 01/RW02,
Kec, Gajah, Kab, Demak.
HP : 085889076885
Email : Sitirohmatunnaim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Kuncup Harapan lulus 2004
 - b. SDN Jatisono 2 lulus 2010
 - c. MTsN Gajah lulus 2013
 - d. MA Raudlatul Ulum lulus 2016
2. Pendidikan Non Formal:
Madin Miftahul Ulum